BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Modal merupakan salah satu faktor yang penting bagi bank dalam mengembangkan usahanya (Siamat, 2001:99). Permodalan bagi bank sebagaimana perusahaan pada umumnya selain berfungsi sebagai sumber utama pembiayaan terhadap kegiatan operasinalnya juga berperan sebagai penyangga terhadap kemungkinan terjadinya kerugian. Modal yang dimiliki oleh suatu bank pada dasarnya harus cukup untuk menutupi seluruh risikousaha yang dihadapi oleh bank. Rasio kecukupan modal merupakan rasio yang bertujuan untuk memastikan bahwa bank dapat menyerap kerugian yang timbul dari aktivitas yang dilakukannya. Berdasarkan kesepakatan Basel I, rasio permodalan minimum untuk industri perbankan diterapkan sebesar 8 % (Idroes,2008:40). Permodalan bank yang cukup atau banyak sangat penting karena modal bank dimaksudkan untuk memperlancar operasional sebuah bank (Siamat, 2001:100).

Berdasarkan Surat Edaran dari Bank Indonesia No. 13/24/PBI/2011, dalam melakukan perhitungan Permodalan, Bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum bagi Bank Umum. Selain itu, dalam melakukan penilaian kecukupan Permodalan, Bank juga harus mengaitkan kecukupan modal dengan Profil Risiko Bank. Semakin tinggi Risiko Bank, semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi Risiko tersebut. Tingkat kecukupan modal pada perbankan

diwakilkan dengan rasio *Capital Adequacy Ratio*(CAR). CAR memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko, yang dibiayai dari modal sendiri. Kecukupan modal yang tinggi dan memadai akan meningkatkan volume kredit perbankan.

Dendawijiaya (2009) mengungkapkan bahwa, CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank. Dengan kata lain, *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit diberikan. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivanya sebagai akibat dari kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko. Besarnya CAR dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{MODAL}{ATMR} \times 100\ \%$$

Tabel 2.1

Peringkat Kesehatan CAR

Rasio	Keterangan
CAR > 12%	Sangat Baik
9% < CAR< 12%	Baik
8% < CAR< 9%	Cukup Baik
6% < CAR< 8%	Kurang Baik
CAR< 6%	Tidak Baik

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tahn 2004

2.1.2 *Non Performing Loan* (NPL)

Perkembangan pemberian kredit yang paling tidak menggembirakan bagi pihak bank adalah apabila kredit yang diberikannya ternyata menjadi kredit bermasalah. Hal ini terutama disebabkan oleh kegagalan pihak debitur memenuhi kewajibannya untuk membayar angsuran (cicilan) pokok kredit beserta bunga yang telah disepakati kedua belah pihak dalam perjanjian kredit (Dendawijaya, 2009:82).

Risiko kredit (*default risk*) juga dapat terjadi akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan atau dijadwalkan. (Idroes, 2008:23)

NPL merupakan persentase jumlah kredit bermasalah (dengan kriteria kurang lancar, diragukan dan macet) terhadap total kredit yang disalurkan bank semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Bank dalam melakukan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan, bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Bank melakukan peninjauan dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil risiko kredit (Machsyud Ali, 2004).

Dendawijaya (2009:82) menyatakan bahwa, implikasi bagi pihak bank sebagai akibat dari timbulnya kredit bermasalah dapat berupa sebagai berikut:

1. Hilangnya kesempatan untuk memperoleh *income* (pendapatan) dari kredit yang diberikannya, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi rentabilitas bank.
2. Rasio kualitas aktiva produktif atau yang lebih dikenal dengan BDR (*Bad Debt Ratio*) menjadi semakin besar yang menggambarkan terjadinya situasiyang memburuk.
3. Bank harus memperbesar penyisihan untuk cadangan aktiva produktif yang diklasifikasikan berdasarkan ketentuan yang ada. Hal ini pada akhirnya akan mengurangi besarnya modal bank dan akan sangat berpengaruh terhadap CAR (*Capital Adequacy Ratio*).
4. Menurunnya tingkat kesehatan bank.

Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Rasio NPL dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NPL = \frac{KREDIT\ BERMASALAH}{TOTAL\ KREDIT} \text{ x } 100\%$$

Tabel 2.2

Peringkat Kesehatan NPL

Kriteria	Keterangan
NPL < 2%	Sangat Baik
2% < NPL ≤ 5%	Baik
5% < NPL ≤ 8%	Cukup Baik
8% < NPL ≤12%	Kurang Baik
NPL> 12%	Tidak Baik

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tahn 2004

2.1.3 *Loan to Deposit Ratio*(LDR)

Pada sisi pasiva, bank harus mampu memenuhi kewajiban kepada nasabah setiap simpanan mereka yang ada di bank ditarik, pada sisi aktiva bank harus menyanggupi pencairan kredit yang telah diperjanjikan. Bila kedua aspek atau salah satu aspek ini tidak dapat dipenuhi, maka bank akan kehilangan kepercayaan masyarakat. Likuiditas bank adalah kemampuan bank untuk memenuhi kemungkinan ditariknya deposito atau simpanan oleh deposan atau penitip dana ataupun memenuhi kebutuhan masyarakat berupa kredit (Kasmir, 2008:286).

LDR adalah rasio keuangan perusahaan perbankan yang berhubungan dengan aspek likuiditas. LDR adalah suatu pengukuran tradisional yang menunjukkan deposito berjangka, giro, tabungan, dan lain-lain yang digunakan dalam memenuhi permohonan pinjaman (*loan requests*) nasabahnya. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas.

LDR adalah rasio antara seluruh kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima bank. Rasio ini menunjukkan salah satu penilaian likuiditas bank. LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya (*loan-up*) atau relatif tidak likuid (*illiquid*). Sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan. Hal ini karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar

(Dendawijaya, 2009:116). Rasio ini juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu bank. Sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari LDR suatu bank adalah sekitar 80%. Namun ratio menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110% (Kasmir, 2008:290).

Jika bank dapat menyalurkan seluruh dana yang dihimpun, hal itu akan sangat menguntungkan. Namun, itu akan sangat terkait dengan risiko apabila sewaktu-waktu pemilik dana menarik dananya atau pemakai dana tidak dapat mengembalikan dana yang dipinjamnya. Sebaliknya, apabila bank tidak menyalurkan dananya maka bank juga akan terkena risiko karena hilangnya kesempatan untuk memperoleh keuntungan. Besarnya LDR dihitung sebagai berikut.

$$LDR = \frac{JUMLAH\ \ KREDIT\ YANG\ DIBERIKAN}{TOTAL\ DANA\ PIHAK\ KETIGA} \text{ x } 100\% \quad (3)$$

Tabel 2.3
Peringkat Kesehatan LDR

Rasio	Keterangan
81% s.d < 100%	Baik
66% s.d < 81%	Cukup Baik
51% s.d < 66%	Kurang Baik
0% s.d < 51%	Tidah Baik

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tahn 2004

2.1.4 Efisiensi Operasional (BOPO)

BOPO adalah rasio perbandingan antara Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional, semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik

knerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan. Besarnya rasio BOPO yang dapat ditolerir oleh perbankan di Indonesia adalah sebesar 93,52%, hal ini sejalan dengan ketentuan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia.

Dari Rasio ini, dapat diketahui tingkat efisiensi kinerja manajemen suatu bank, jika angka rasio menunjukkan angka diatas 90% dan mendekati 100% ini berarti kinerja bank tersebut menunjukkan tingkat efiensi yang sangat rendah. Tetapi jika rasio ini rendah, misalnya mendekati 75% ini berarti kinerja bank yang bersangkutan menunjukkan tingkat efisiensi yang tinggi (Slamet Riyadi, 2004:141).

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank dalam melakukan kegiatan operasinya

$$BOPO = \frac{BIAYA\ OPERASIONAL}{PENDAPATAN\ OPERASIONAL} \times 100\ \%$$

Tabel 2.4
Peringkat Kesehatan BOPO

Kriteria	Keterangan
BOPO ≤ 94%	Sangat Baik
94% < BOPO ≤ 95%	Baik
95% < BOPO ≤ 96%	Cukup Baik
96% < BOPO≤ 97%	Kurang Baik
BOPO> 97%	Tidak Baik

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tahn 2004

2.1.5 Profitabilitas

Profitabilitas atau disebut dengan rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Profitabilitas diukur dengan ROA yang mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan (Dendawijaya, 2009:119). ROA adalah rasio yang digunakan mengukur kemampuan bank menghasilkan keuntungan

secara relatif dibandingkan dengan total asetnya. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. (Munawir, 2002:247).

ROA, *Net Profit Margin, dan* perputaran aktiva biasanya dianalisis bersamaan, karena pengaruh langsung *Net Profit Margin* dan *total assets turnover* ada pada *Return On Asset. Net Profit Margin* menunjukkan kemampuan memperoleh laba dari setiap penjualan yang diciptakan oleh perusahaan. Sedangkan perputaran aktiva menunjukkan seberapa jauh perusahaan mampu menciptakan penjualan dari aktiva yang dimilikinya (Munawir, 2002:247). Apabila kedua faktor itu meningkat maka ROA juga akan meningkat. Apabila ROA meningkat maka profitabilitas perusahaan meningkat sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham.

ROA dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{LABA\ SEBELUM\ PAJAK}{TOTAL\ AKTIVA} \text{ x100\%}$$

Tabel 2.5

Peringkat Kesehatan ROA

Rasio	Keterangan
ROA > 1,5%	Sangat Baik
1,25%< ROA ≤ 1,5%	Baik
0,5%< ROA ≤ 1,25%	Cukup Baik
0< ROA ≤ 0,5%	Kurang Baik
ROA > 0%	Tidak Baik

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tahn 2004

2.1.5.1 Unsur-Unsur Pembentukan Return On Asset (ROA)

Menurut Eugeune F. Brigham dan Joel F. Housten diterjemahkan oleh Ali Akbar Yulianto (2010:148) menyatakan bahwa:

> "indikator atau alat ukur yang digunakan dalam variabel ROA melibatkan unsur laba bersih dan total aset (total aktiva) dimana laba bersih dibagi dengna total aset atau total aktiva perusahaan dikalikan 100%."

Menurut Soemarso (2009:234) menyatakan bahwa:

> "laba bersih adalah selisih lebih semua pendapatan dan keuntungan terhadap semua beban dan kerugian, jumlah ini merupakan kenaikan bersih terhadap modal."

Dari definisi diatas, maka komponen-komponen pembentuk Retrun on Assets(ROA) menurut Kieso, Weygant, Warfield yang diterjemahkan oleh Emil Salim (2002:153) adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan, adalah arus masuk aktiva atau peningkatan lainnya dalam aktiva entitas atau pelunasan kewajibannya selama suatu periode yang

ditimbulkan oleh pengiriman atau produksi barang, penyedia jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan bagian dari operasi utama perusahaan.

2. Beban, adalah arus keluar atau penurunan lainnya dalam aktiva sebuah entitas atau penambahan kewajibannya selama satu periode, yang ditimbulkan oleh pengiriman atau produksi barang, penyedia jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakanbagian dari operasi utama perusahaan.
3. Keuntungan, adalah kenaik an ekuitas (aktiva bersih) perusahaan dari transaksi sampingan atau insidentil kecuali yang dihasilkan dari pendapatan atau investasi oleh pemilik.
4. Kerugian, ad lah penurunan ekuitas (aktiva bersih) perusahaan dari transaksi sampingan atau insidentil kecuali yang berasal dari beban atau distribusi kepada pemilik.

2.1.5.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi Return on Assets (ROA)

Menurut Kasmir (2012:203), menjelaskan bahwa yang mempengaruhi Return on Assets (ROA) adalah:

> "Hasil pengembalian atas investasi atau yang disebut sebagai Return on Assets (ROA) dipengaruhi oleh margin labaabersih dan perputaran total aktiva karena apabila ROA rendah itu disebabkan oleh rendahnya margin laba yang diakibatkan oleh rendahnyamargin laba bersih yang diakibatkan oleh rendahnya perputaran total aktiva".

Menurut Munawir (2007:89), besarnya Return on assets(ROA) dipengaruhi oleh dua faktor yaitu:

1. Turnover dari operating assets (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untung operasi).
2. Profit Margin, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam prosentase dan jumlah penjualan bersih. Profit Margin ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan di hubungkan dengan penjualannya.

Besarnya Return on Assets (ROA) akan berubah jika ada perubahan profit margin atau assets turn over, baik masing-masing atau kedua-duanya. Dengan demikian maka pimpinan perusahaan dapat menggunakan salah satu atau kedua-duanya dalam rangka usaha untuk memperbesar Return on Assets (ROA). Usaha mempertinggi Return on Assets (ROA) dengan memperbesar profit marginadalah bersangkutan dengan usaha untuk mempertinggi efisiensi di sektor produksi, penjualan, dan administrasi, sedangkan usaha mempertinggi Return on Assets(ROA) dengan memperbesar assets turn over adalah kebijaksanaan investasi dana dalam berbagai aktiva, baik aktiva lancar maupun aktiva tetap. (Munawir 2007:89)

2.1.6 Hasil Penelitian Terdahulu

1. **A.A. Yogi Prasanjaya, Wayan Ramantha (2013)**

   E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 4.1 (2013): 230-245, dikemukakan oleh A.A. Yogi Prasanjaya, Wayan Ramantha (2013), penelitian ini berjudul Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, LDR Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Bank Yang Terdaftar Di BEI, Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rasio

CAR, BOPO, LDR Dan Ukuran Perusahaan sebagai variabel independen. Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah Profitabilitas, Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Subjek penelitian dilakukan pada bank yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan secara parsial memperlihatkan hasil CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas Perbankan, BOPO berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas Perbankan, LDR berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas Perbankan, Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas Perbankan. Secara simultan memperlihatkan hasil CAR, BOPO, LDR dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas Perbankan.

2. **Muh. Sabir. M, Muhammad Ali, Abd. Hamid Habbe (2012)**

   Jurnal Analisis, Juni 2012, Vol.1 No.1 : 79 – 86, dikemukakan oleh Muh. Sabir. M, Muhammad Ali, Abd. Hamid Habbe (2012), yang berjudul Pengaruh Rasio Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Dan Bank Konvensional Di Indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah BOPO,NOM, NPF, FDR, NIM, NPL dan LDR sebagai variabel independen. Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah Profitabilitas ROA. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Subjek penelitian dilakukan pada bank yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan secara parsial memperlihatkan hasil CAR tidak

berpengaruh terhadap ROA, BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, NOM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, NPF tidak berpengaruh terhadap ROA dan FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Dan pengaruh Rasio Kesehatan bank terhadap kinerja keuangan Bank Konvensional di Indonesia adalah CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, BOPO berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA, NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA dan LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada Bank Konvensional di Indonesia.

3. **Kartika Wahyu Sukarno, Muhamad Syaichu (2006)**

   Jurnal Studi Manajemen & Organisasi Volume 3, Nomor 2, Juli, Tahun 2006, Halaman 46, dikemukakan oleh Kartika Wahyu Sukarno, Muhamad Syaichu (2006), yang berjudul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Bank Umum Di Indonesia, variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah CAR, LDR, NPL, DER, dan BOPO sebagai variabel independen. Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah Profitabilitas ROA. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Subjek penelitian dilakukan terhadap Kinerja Bank Umum Di Indonesia. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Loan to Deposit

Ratio (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Non Performing Loans (NPL) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA. Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

4. **Ria Marlianaa, Edy Anan (2015)**

E B B A N K Vol. 6, No. 1, Juli 2015 Halaman : 63 – 78 © LP3M STIEBBANK, dikemukakan oleh Ria Marlianaa, Edy Anan (2015) yang berjudul Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Pada BUSN Devisa Di Indonesia. variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Capital Adequacy Ratio (CAR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Net Interest Margin (NIM) sebagai variabel independen. Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah Profitabilitas ROA. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Subjek penelitian dilakukan pada BUSN Devisa Di Indonesia. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Hasil pengujian hipotesis secara parsial bahwa rasio CAR berpengaruh positif terhadap ROA bank dapat diterima, yang artinya variabel CAR berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas bank. rasio BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA bank dapat diterima, yang artinya variabel BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas bank. rasio LDR berpengaruh positif terhadap ROA bank ditolak, yang artinya variabel

LDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas bank rasio NIM berpengaruh positif terhadap ROA bank diterima, yang artinya variabel NIM berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas bank. Hasil pengujian hipotesis secara simultan dapat dikatakan bahwa CAR, BOPO, LDR, dan NIM mempunyai pengaruh ROA pada bank

5. **Anjum Iqbal (2012)**

   Global Journal of Management and Business Research Volume 12 Issue 5 Version 1.0 dikemukakan oleh Anjum Iqbal (2012) penelitian ini berjudul *Liquidity Risk Management: A Comparative Study between Conventional and Islamic Banks of Pakistan.* Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa menunjukkan rasio NPL memiliki hubungan positif yang signifikan dengan risiko likuiditas ini berarti lebih dari rasio NPL mengarah ke besar masalah likuiditas, ROA bersama dengan CAR menunjukkan hubungan positif yang signifikan

6. **Ali Sulieman Alshatti (2015)**

   International Journal of Business and Management; Vol. 10, No. 1*;* dikemukakan oleh Ali Sulieman Alshatti (2015) penelitian ini berjudul *The Effect of the Liquidity Management on Profitability in the Jordanian Commercial Banks.* Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa keseimbangan antara likuiditas dan profitabilitas. Berdasarkan temuan penelitian, peneliti

menyimpulkan bahwa ada pengaruh pengelolaan likuiditas di bank-bank komersial Yordania yang diukur dengan ROA, di mana efek dari investasi ratio dan rasio cepat pada profitabilitas positif yang diukur dengan ROA

Tabel 2.6

Hasil Penelitian Terdahulu

NO	Nama	Judul	Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
1.	A.A. Yogi Prasanjaya (2013) E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 4.1 (2013): 230-245 Issn: 2302-8556	Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, LDR Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Bank Yang Terdaftar Di BEI	Car, Bopo, Ldr Dan Ukuran Perusahaan Berpengaruh Signifikan Terhadap Profitabilitas Perbankan Yang Memperjual Belikan Sahamnya Di Bei.	Variabel independen: CAR,BOPO, LDR Variabel dependen: Profitabilitas (Y)	Penggunaan variabel CAR,BOPO, LDR, Profitabilitas
2.	Muh. Sabir (2012) Jurnal Analisis, Juni 2012, Vol.1 No.1 : 79 – 86 ISSN 2303-1001	Pengaruh Rasio Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Dan Bank Konvensional Di Indonesia	CAR Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap ROA, BOPO Berpengaruh Negatif Dan Tidak Signifikan Terhadap ROA, NIM Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap ROA, NPL Berpengaruh Negatif Dan Signifikan Terhadap ROA Dan LDR Berpengaruh Negatif Dan Signifikan Terhadap ROA Bank	Variabel independen: CAR,NPL, LDR,BOPO Variabel dependen: ROA (Y)	Penggunaan variabel CAR,NPL, LDR,BOPO,ROA

NO	Nama	Judul	Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
3.	Wahyu Sukarno (2006) Jurnal Studi Manajemen & Organisasi Jurnal Studi Manajemen & Organisasi	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Bank Umum Di Indonesia	Variabel Car Mempengaruhi Roa Secara Signifikan Sedangkan Ldr Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap Roa	Variabel independen: CAR, LDR, Variabel dependen: ROA (Y)	Penggunaan variabel CAR, LDR,ROA
4.	Ria Marliana (2015) E B B A N K Vol. 6, No. 1, Juli 2015 Halaman : 63 – 78 © LP3M STIEBBANK ISSN (Online) : 2442 - 4439 ISSN (Print) : 2087 – 1406	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Pada BUSN Devisa Di Indonesia	CAR, BOPO Memiliki Pengaruh Signifikan, Kecuali LDR Yang Tidak Menunjukkan Pengaruh Signifikan Terhadap ROA	Variabel independen: CAR, LDR,BOPO Variabel dependen: ROA (Y)	Penggunaan variabel CAR, LDR,BOPO ,ROA
5.	Anjum Iqbal Comsats (2010) Interdisciplinary Journal Of Research In Business Vol. 1, Issue. 1, January 2011 (Pp.35 -44)	*Liquidity Risk Managemen : A Comparative Study Between Conventional And Islamic Banks Of Pakistan*	*The Study Found The Significant And Positive Ldr And Size Of The Bank With The Liquidity Risk In Both The Models, Whereas The Positive And Significant Relation Of Roa Is Observed In Both The Models.*	Variabel independen: CAR, Variabel dependen: ROA (Y)	Penggunaan variabel CAR,ROA
6.	Ali Sulieman Alshatti (2015) *International Journal of Business and Management;*	*The Effect of the Liquidity Management on Profitability in the Jordanian Commercial*	keseimbangan antara likuiditas dan profitabilitas. Berdasarkan temuan penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa, ada pengaruh	Variabel independen: LDR Variabel dependen: ROA (Y)	Penggunaan variabel LDR,ROA

	Vol. 10, No. 1; 2015	*Banks*	pengelolaan likuiditas di profitabilitas di bank-bank komersial Yordania yang diukur dengan ROA, di mana efek dari investasi ratio dan rasio cepat pada profitabilitas positif yang diukur dengan ROA		

Sumber: dari berbagai jurnal

2.2 Kerangka Pemikiran

Menurut Uma Sekaran dalam Sugiyono (2011 : 60) mengemukakan bahwa Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting . jadi dengan demikian maka kerangka berpikir adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran atau suatu bentuk proses dari keseluruhan dari penelitian yang akan dilakukan.

faktor dependen dalam penelitian ini (ROA), secara konsep teori maupun empiris yang telah dijelaskan pada peraturan Bank Indonesia 13/1/PBI/2011 tentang kesehatan bank umum. Selanjutnya konsep kerangka pada variabel Y tersebut juga didukung oleh penelitian terdahulu yang mengatakan bahwa dalam uji statistik,ada beberapa faktor yang mempengaruhi ROA dan ternyata variabel independen yang berkontribusi mempengaruhi variabel dependen Y (ROA) diantaranya adalah CAR, NPL, LDR, dan BOPO.

Keempat variabel independen tersebut berdasarkan peraturan Bank Indonesia juga dapat dijadikan sebagai indikator penilai kesehatan bank, meskipun indikator-indikator lainnya juga cukup banyak sebagaimana yang telah diatur oleh Bank Indonesia tahun 2012 namun karena keterbatasan waktu, maka peneliti membatasi variabel independen adalah CAR,NPL,LDR, dan BOPO sedangkan penetuan variabel Y sendiri peneliti tentukan berdasarkan kriteria rasio-rasio yang ada pada peraturan Bank Indonesia. Peneliti mencoba menarik suatu benang merah antara rasio keuangan bank yg rentan terhadap variabel X (CAR,NPL,LDR, dan BOPO). Dan berdasarkan hasil uji literatur, maka penulis menjatuhkan pilihan variabel dependen pada ROA.

Dari penjelasan di atas, maka penjabaran variabel yang di teliti dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

2.2.1 Pengaruh CAR terhadap ROA

Capital Adequacy Ratio (CAR) juga biasa disebut sebagai rasio kecukupan modal, yang berarti jumlah modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko kerugian yang timbul dari penanaman aktiva-aktiva yang mengandung risiko serta membiayai seluruh benda tetap dan inventaris bank. Seluruh bank yang ada di Indonesia diwajibkan untuk menyediakan modal minimum sebesar 8% dari ATMR. Semakin besar *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka keuntungan bank juga semakin besar. Dengan kata lain, semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank (Kuncoro dan Suharjono, 2002). Menurut Dendawijaya (2001), CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung rasio yang memperlihatkan seberapa

jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Dengan kata lain, CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. CAR menunjukkan sejauhmana penurunan asset bank yang masih dapat ditutup oleh *equity* bank yang tersedia, semakin tinggi CAR maka semakin baik kondisi bank (Tarmidzi, 2003). Besarnya CAR secara tidak langsung mempengaruhi ROA karena laba merupakan komponen pembentuk rasio ROA. Dengan demikian, semakin besar CAR akan berpengaruh terhadap semakin besarnya ROA bank tersebut sehingga dapat dirumuskan hipotesis bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA

2.2.2 Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return On Asset* (ROA)

Credit risk adalah risiko yang dihadapi bank karena menyalurkan dananya dalam bentuk pinjaman kepada masyarakat (Susilo, 2000). Adanya berbagai sebab membuat debitur mungkin saja menjadi tidak memenuhi kewajiban kepada bank. Manajemen piutang merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan yang operasinya memberikan kredit, karena semakin besar piutang semakin besar pula risikonya. Apabila suatu bank kondisi NPL tinggi maka akan memperbesar biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Rasio NPL menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan

oleh bank. Semakin tinggi rasio NPL maka semakin buruk kualitas kredit yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar sehingga dapat menyebabkan kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Maka dalam hal ini semakin tinggi rasio NPL maka semakin rendah profitabilitas suatu bank. Semakin besar NPL, akan mengakibatkan menurunnya ROA yang juga berarti kinerja keuangan bank yang menurun. Begitupula sebaliknya, jika NPL turun, ROA akan semakin meningkat dan kinerja keuangan bank dapat dilakukan semakin baik, sehingga dapat dirumuskan hipotesis bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap ROA

Teori tersebut dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Paramitha, Suwendra, dan Yudiatmaja (2014), Eng (2013), dan Puspitasari (2009) yang menunjukan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap ROA.

2.2.3 Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return On Asset* (ROA)

Loan to Deposit Ratio (LDR) yaitu menunjukkan kemampuan suatu bank di dalam menyediakan dana kepada debiturnya dengan modal yang dimiliki oleh bank maupun dana yang dapat dikumpulkan oleh masyarakat. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mencerminkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, dengan kata lain seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit yang diberikan dengan total dana

pihak ketiga. Semakin tinggi nilai rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar (Lesmana, 2008), sebaliknya semakin rendah rasio *Loan Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit sehingga hilangnya kesempatan bank untuk memperoleh laba. Jika rasio berada pada standar yang ditetapkan bank Indonesia, maka laba akan meningkat (dengan asumsi bank tersebut menyalurkan kreditnya dengan efektif). Meningkatnya laba, maka *Return On Asset* (ROA) juga akan meningkat, karena laba merupakan komponen yang membentuk *Return On Asset* (ROA). Sehingga *Loan Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). LDR yang tinggi dalam hal ini tidak melebihi batas yang ditentukan, maka akan menaikkan profitabilitas yang berasal dari pendapatan bunga kredit sehingga dapat dirumuskan hipotesis bahwa LDR berpengaruh positif terhadap ROA. Teori ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Widati (2012), Prasanjaya dan Ramantha (2013), Puspitasari (2009), Ariyani (2010) dan Narayana (2013) yang menunj ukan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap ROA.

2.2.4 Pengaruh BOPO terhadap *Return On Asset* (ROA)

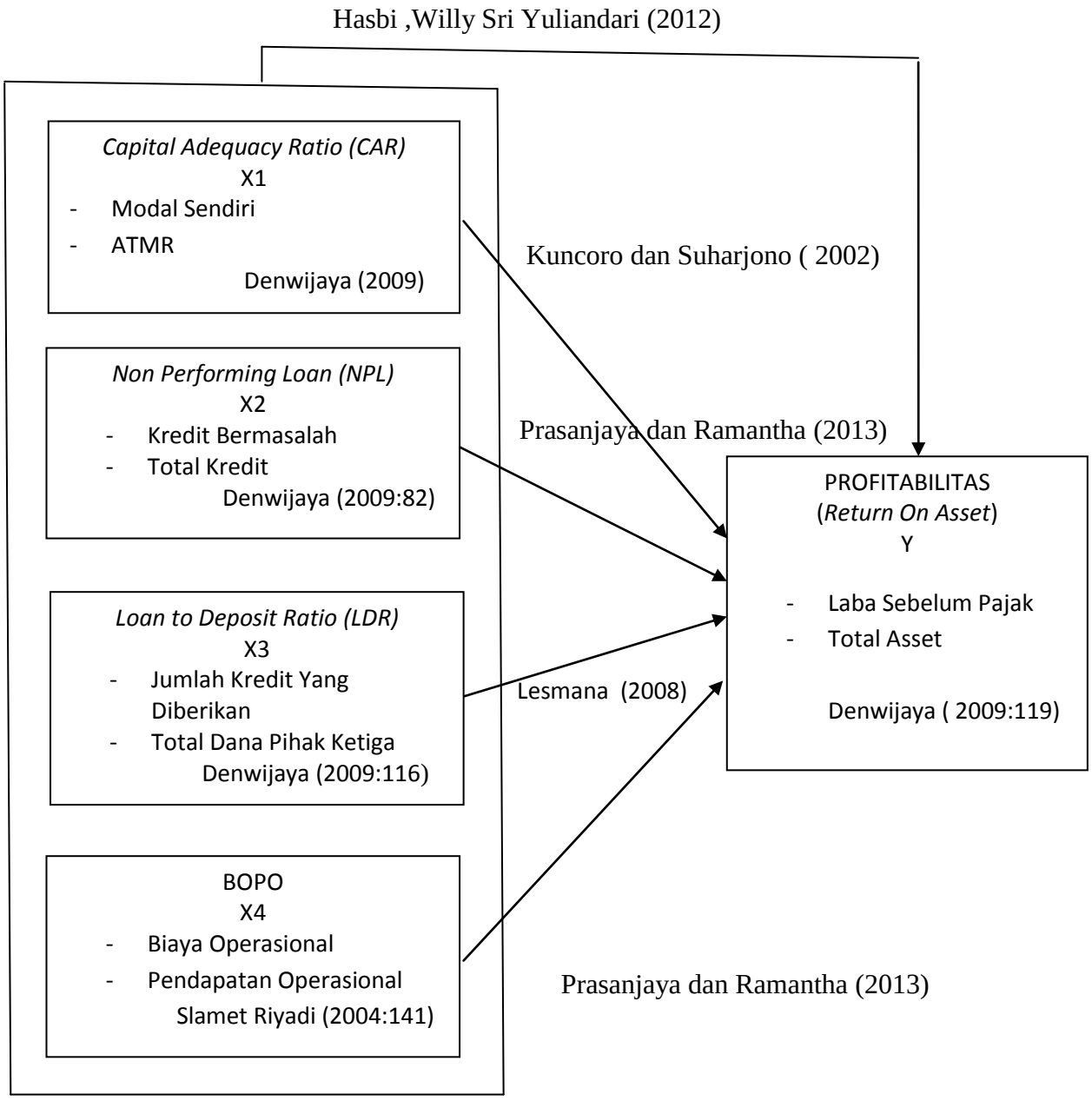
BOPO merupakan rasio antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi (Siamat, 1993). Biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisien dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya (seperti biaya bunga, tenaga kerja, biaya pemasaran dan biaya

operasi lainnya). Pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank, yaitu pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya. Bank yang efisien dalam menekan biaya operasionalnya dapat mengurangi kerugian akibat ketidak efisienan bank dalam mengelola usahanya sehingga laba yang diperoleh juga akan meningkat. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya sehingga semakin sehat bank tersebut. Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Menurut Bank Indonesia, efisiensi operasi diukur dengan membandingkan total biaya oprasi dengan total pendapatan operasi atau sering disebut BOPO. Sehingga dapat disusun suatu logika bahwa variabel efisiensi operasi yang diproksikan dengan BOPO berpengaruh negatif terhadap *Return on Assets* (ROA). Teori tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Prasanjaya dan Ramantha (2013), Wibowo dan Syaichu (2013), Ariyani (2010) dan Puspitasari (2009) menunjukan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.

2.2.5 Pengaruh, CAR, NPL, LDR dan BOPO Terhadap ROA

CAR, NPL, LDR dan BOPO secara bersamaan mempengaruhi ROA, Hasbi, Willy Sri Yuliandari (2012) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Loan To Deposit Ratio, Non Performing Loan, Good Corporate Governance,

Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional, Dan Capital Adequacy Ratio Terhadap Return On Assets Pada Bank Devisa Yang Go Public Periode 2010- 2012 menyatakan bahwa CAR, NPL, LDR dan BOPO berpengaruh simultan terhadap ROA dalam mengukur tingkat kesehatan bank.



Gambar 2.7 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan, teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H1: Rasio CAR (X_1) berpengaruh positif terhadap profitabilitas (*Return On Asset*) (Y).

H2: Rasio NPL (X_2) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (*Return On Asset*) (Y).

H3: Rasio LDR (X_3) berpengaruh positif terhadap profitabilitas (*Return On Asset*) (Y).

H4: Rasio BOPO (X_4) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (*Return On Asset*) (Y).

H5: Rasio CAR (X_1),NPL(X_2),LDR(X_3) dan BOPO (X_4) berpengaruh simultan terhadap profitabilitas (*Return On Asset*) (Y).